

Anak dengan Perkembangan Nonnormatif

S.R.Retno Pudjiati M.Si, Psikolog



PENDAHULUAN

Sejak saat dimulainya pembuahan atau konsepsi, hingga akhir hayatnya, manusia selalu berada dalam proses perubahan. Diawali oleh sebuah sel berkembang menjadi janin, bernafas, berjalan dan menjadi manusia yang dapat berbicara. Anak usia prasekolah yaitu sekitar 3 hingga 6 tahun, berada pada masa yang sangat khusus, karena pada masa ini seorang anak mulai membangun rasa percaya terhadap dunia lain di sekitarnya selain lingkungan keluarga. Mereka mulai belajar untuk tidak tergantung dengan orang lain dan membangun kontrol diri, serta belajar mengambil inisiatif dan secara aktif ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dapat diterima secara sosial.

Bersamaan dengan semakin berkembangnya kemampuan belajar anak dalam memahami orang lain dan kemampuannya mengekspresikan ide-ide dengan lebih efektif, maka lingkungan sosialnya juga menjadi bertambah luas dan kaya. Mereka sudah dapat menggunakan kata-kata, ungkapan-ungkapan yang kompleks dan kalimat yang panjang untuk mengemukakan ide-ide dan membina komunikasi dengan orang lain. Kemampuan fisik mereka juga semakin bertambah kuat, stamina dan koordinasi semakin baik. Dengan kata lain, seluruh aspek perkembangan anak baik itu fisik, motorik, sosial emosional dan kepribadian, maupun kognitif sedang berkembang pesat.

Kemampuan-kemampuan yang telah dibahas dalam modul-modul sebelum ini secara umum hanya merujuk kepada isu-isu, topik dan proses-proses yang cenderung bersifat normal. Dengan kata lain, perkembangan yang sifatnya normatif telah dibicarakan dalam modul Psikologi Perkembangan Anak. Sementara itu perkembangan anak yang berkaitan dengan adanya kelainan atau penyimpangan dari perkembangan yang sifatnya normal akan dibahas dalam modul ini, yaitu modul penanganan anak berkelainan.

Meskipun psikologi perkembangan mempelajari proses-proses yang secara umum ada pada manusia dan pengalaman perkembangan yang dialami oleh semua manusia yang normal secara umum atau berdasarkan pencapaian rata-rata yang seharusnya dikuasai, namun sebaliknya juga mempelajari adanya perbedaan individual. Perbedaan individual ini bisa dalam hal karakteristik perkembangan, pengaruh dan hasil perkembangan, tinggi badan, berat badan, inteligensi, kepribadian, reaksi emosi dan masih banyak lagi. Ada dua hal yang secara garis besar memengaruhi yaitu pengaruh yang bersifat normatif dan yang bersifat non-normatif. Berdasarkan hal-hal yang memengaruhi perkembangan anak, kita bisa melihat adanya persamaan dan perbedaan dalam perkembangan seorang anak. Perkembangan seorang anak bisa saja berada di atas atau di bawah rata-rata perkembangan anak lain seusainya. Guna memahami perkembangan anak yang mengalami perkembangan di atas atau di bawah rata-rata anak lainnya –dalam tulisan ini akan disebut mengalami kelainan (nonnormatif)–, bagaimana cara mendeteksi dan bagaimana penanganannya, maka sebelumnya mahasiswa perlu memahami perkembangan anak yang normal. Perkembangan anak yang normal tersebut telah terpenuhi pada saat mahasiswa mempelajari mata kuliah Psikologi Perkembangan Anak di semester sebelumnya. Untuk itu amat penting bagi mahasiswa melihat dan mempelajari kembali mata kuliah tersebut, sebelum mulai mempelajari kuliah ini.

Untuk memahami perilaku seorang anak maka penting bagi kita melihat konteks dari anak tersebut. Konteks yang paling utama adalah berkaitan dengan "waktu" karena perkembangan manusia terutama berkaitan erat dengan terjadinya perubahan seiring dengan berjalannya waktu (*change over time*). Perubahan dari terjadinya konsepsi, lahir, masa bayi dan seterusnya hingga manusia memasuki masa tua dan kemudian meninggal. Sehubungan dengan perubahan seiring dengan berjalannya waktu ini, maka penting bagi kita untuk mengetahui kapan (*when*) suatu perilaku muncul. Karena suatu perilaku yang muncul pada suatu saat tertentu dapat saja merupakan perilaku normal, namun tidak pada waktu yang lain. Misalnya seorang anak berusia 2 tahun menangis berteriak-teriak ingin dibelikan es krim oleh ibunya masih dianggap "normal", namun apa yang akan terjadi bila perilaku tersebut muncul pada anda yang berusia 20 tahun?

Modul ini dirancang bagi mahasiswa untuk mampu mengamati dan memahami perkembangan anak yang memiliki kelainan sehingga dapat menentukan alternatif penanganan yang tepat. Pembahasan mengenai

penanganan anak yang berkelainan dalam modul ini secara keseluruhan meliputi anak dengan gangguan fisik karena kecelakaan/bawaan, gangguan fisik panca indra, penyandang autis, ADD/ADHD, *cerebral palsy*, disabilitas intelektual (*intellectual disability*), sindroma down, gangguan bahasa, gangguan emosi dan anak yang mengalami masalah dengan rutinitas harian.

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Perkembangan Anak yang Bersifat Nonnormatif

Kasus 1.

Seorang ibu bercerita dalam sebuah arisan bahwa anaknya sekarang ini jika tidur tidak mau sendiri, padahal sebelumnya dia hanya ditemani sebentar sebelum tertidur. Tapi sekarang harus ditemani terus menerus, kalau ditinggal akan berteriak-teriak dan menangis seperti ketakutan. "Aku sampe susah nafas karena dipeluk kencang betul" kata sang ibu.

Apa pertanyaan pertama yang akan anda ajukan?

Kasus 2.

"Wah kesel bener aku sama anakku" kata seorang bapak mengenai anak laki-lakinya. Masa tadi malam waktu kami makan bersama, tiba-tiba dia bilang mau jadi perempuan saja, karena jadi anak laki-laki itu "enggak" enak karena kalo main sering kasar. Memang selama ini saya tahu dia dekat sekali dengan ibunya, bahkan secara berkelakar saya selalu bilang dia sebagai "anak mama". Tapi seumur hidup saya tidak pernah terpikirkan dan tidak akan pernah mengizinkan kalau anak laki-laki saya ingin jadi perempuan.

Apa pertanyaan pertama yang akan anda ajukan?

Pertanyaan pertama yang muncul dari kedua kasus di atas adalah sama, yaitu "berapa usia anak tersebut?". Pertanyaan tersebut muncul karena ketika kita melakukan penilaian terhadap perilaku yang dilakukan oleh kedua anak tersebut, maka sebenarnya kita mencoba melakukan perbandingan. Baik disadari atau tidak kita sebenarnya akan membandingkan perilaku anak yang dikeluhkan tersebut dengan perilaku anak-anak lain seusainya. Kecenderungan untuk membandingkan perilaku yang dianggap berkelainan dengan perilaku rata-rata anak lain dalam tahap usia yang sama ini dalam psikologi dikenal sebagai melakukan pendekatan perkembangan (*developmental approach*) untuk melihat "kelainan" yang dihadapi anak, atau lebih dikenal sebagai psikopatologi perkembangan (*developmental psychopathology*).

Pendekatan yang berorientasi Psikopatologi perkembangan ini merupakan kombinasi antara psikopatologi dengan kajian perkembangan. Di dalamnya meliputi telaah mengenai asal-usul, penyebab dan kesinambungan kelainan perilaku sepanjang rentang kehidupan individu tersebut.

A. PENGERTIAN

Penggunaan pendekatan perkembangan untuk melihat kelainan yang diderita oleh anak sebenarnya berlandaskan empat tema dasar atau prinsip yaitu : (1). Kelainan muncul atau terjadi hanya pada individu yang mengalami perkembangan. Tujuan atau tugas dari perkembangan di sini adalah menerangkan asal usul simtom dan penyebab dari kelainan perilaku yang muncul. Frekuensi dan pola simtom dari kelainan perilaku akan bervariasi tergantung dari penyebab yang muncul sesuai perkembangan individu. Misalnya, stres ada pada setiap tahap perkembangan dari balita hingga remaja dan juga pada lanjut usia. Penyebab munculnya stres pada anak usia sekolah biasanya ditandai dengan perilaku menarik diri dari lingkungan dan murung, bahkan sering tertutupi oleh simtom lain seperti hiperaktif, mengompol, kesulitan belajar dan bahkan kemungkinan hingga perilaku anti sosial. Saat ini stres pada anak usia sekolah bisa berakibat dengan perilaku mengakhiri hidup atau bunuh diri. Berita di media masa tanggal 23 Oktober 2014 menyebutkan seorang anak SD di kota Bekasi nekat minum racun tikus karena tidak diberi uang oleh kedua orang tua angkatnya untuk membayar ujian akhir. "Ketika ditanya mengapa nekat mau bunuh diri, A menjawab. "Kepala saya puyeng dan stres," tukasnya. Saya minta Rp 100 ribu sama Mak U dan Pak A (panggilan ibu dan ayah angkatnya), tapi enggak dikasih. Padahal uang tersebut harus segera dibayar. Paling telat hari Sabtu lalu. Bila enggak membayar, menurut guru, saya tidak akan mendapat nomor ujian. Berarti saya tak bisa mengikuti ujian," ungkap A sambil menundukkan kepalanya. Rasa tidak berguna, rendahnya kepercayaan diri, dan rasa bersalah adalah hal yang terutama menyelimuti sebagian besar perasaan A. Kecenderungan untuk bunuh diri yang sudah mulai muncul pada masa usia sekolah ini terutama berkaitan dengan kemampuan kognitif yang makin berkembang, mulai berkembangnya kemampuan kepercayaan diri, kepekaan akan penilaian teman sebaya sehingga membuat anak mengembangkan rasa malu yang berlebihan, tekanan lingkungan sekolah, rasa tidak berguna dan ketakutan ditolak oleh teman sebaya.

Prinsip atau tema dasar ke (2). Kelainan perkembangan atau psikopatologi harus dipandang dalam kaitannya dengan perkembangan yang

normal, tugas-tugas perkembangan utama dan perubahan-perubahan yang muncul sepanjang rentang kehidupan. Psikopatologi sering kali didefinisikan sebagai penyimpangan dari perilaku yang normal, karena pada hakikatnya ada pencapaian normal tertentu yang harus dapat dipenuhi oleh setiap individu pada setiap tahap usia tertentu. Isu kritis yang muncul adalah bagaimana **membedakan** antara "gangguan" perkembangan yang masih dapat ditolerir atau masuk dalam kategori normal dengan yang sudah memerlukan penanganan serius. Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu memiliki masalah pada waktu tertentu dalam periode kehidupan mereka, namun tingkatannya masih dapat dikatakan normal. Misalnya tempertantrum dikatakan normal bila muncul pada anak usia 2 tahun, namun bila remaja masih melakukan hal tersebut bukan lagi masuk dalam kategori normal.

Tema dasar atau prinsip ke (3) adalah, tanda-tanda awal dari perilaku berkelainan harus dipelajari secara serius. Meskipun definisi kelainan perkembangan (psikopatologi) tidak terlalu jelas dan belum terlalu stabil pada anak-anak usia muda dibandingkan orang dewasa, namun ada perilaku yang merupakan tanda-tanda awal bagi terjadinya kelainan perilaku dan ternyata berhubungan dengan masalah serius yang muncul kemudian. Misalnya anak yang tidak patuh dan ditolak oleh teman-temannya saat berada di SD. Sebenarnya perilaku anak ini merupakan peringatan awal dari terbentuknya perilaku lain yang lebih berat, yaitu perilaku anti sosial. Anak-anak seperti ini di rumah biasanya mereka keras kepala, memaksakan kehendak dan bersitegang terus dengan orang tua, mereka juga cenderung tidak sensitif, agresif dan tentu saja tidak disukai oleh teman sebayanya. Penolakan dari teman sebaya mendorong anak untuk berteman dengan kelompok yang juga ditolak atau menyimpang dan kemudian mendorong mereka untuk bergaul dengan anak-anak yang tergolong antisosial. Sehingga dalam usia remaja kemungkinan untuk terlibat dengan obat-obatan, pencurian dan keterlibatan dengan minuman keras menjadi semakin terbuka.

Terakhir atau yang ke (4) adalah ada beragam patokan atau karakteristik perkembangan baik yang normal maupun berkelainan. Faktor yang beragam tersebut, sebagian bersifat genetik dan sebagian lagi karena lingkungan atau pengalaman, bahkan kedua hal tersebut saling berinteraksi dan kemungkinan membuat anak mengalami perubahan dari kondisi normal menjadi mengalami kelainan atau sebaliknya dari kondisi kelainan menjadi normal.

B. APAKAH YANG DISEBUT KELAINAN ATAU ABNORMAL?

Ada beberapa pandangan yang muncul jika kita bicara mengenai apa yang disebut normal atau tidak normal, beberapa di antaranya akan dibahas di bawah ini:

1. Model Medis (*Medical Model*)

Orang-orang yang memiliki pandangan seperti ini bila mendengar istilah kelainan perilaku akan cenderung melihat atau memandangi anak yang mengalami kelainan sebagai anak yang jiwanya menderita "sakit" atau berpikiran bahwa apa yang diderita atau dialami anak analog dengan sakit fisik. Seperti para ahli medis, maka para ahli yang menggunakan pendekatan ini melihat kelainan pada anak dengan berusaha mencari apa penyebab dan bagaimana penanganan (*treatment*) yang sesuai.

Para ahli yang menggunakan pendekatan ini mengasumsikan bahwa kelainan psikologis — seperti juga penyakit fisik — hidup dan menetap di dalam diri anak dan merupakan hasil dari proses-proses fisiologis atau intrapsikis. Namun pendekatan ini kurang mendapatkan tanggapan yang positif dari para ahli, karena para ahli beranggapan bahwa kelainan pada anak atau patologi yang dimaksud lebih merupakan masalah yang muncul atau berkembang dalam kehidupan. Bahkan beberapa masalah dikatakan patologis berdasarkan penilaian sosial, bukan berdasarkan hasil objektif dari tes medis.

Dalam kenyataannya dengan menggunakan pendekatan medis ini, akan terdapat banyak kesulitan untuk menegakkan kriteria bagi individu-individu yang dikatakan abnormal. Sehingga diperlukan kesadaran dan kehati-hatian yang sangat serta kemampuan melihat masalah tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Sementara sekarang ini para ahli lebih menekankan terjadinya kelainan atau abnormalitas berdasarkan nilai-nilai individual dan nilai-nilai budaya.

2. Penyimpangan dari Rata-rata (*Abnormality as Deviation From the Average*)

Istilah "abnormal" secara harfiah berarti "terpisah atau berbeda dari yang normal", model ini mencoba melihat bahwa perilaku atau perasaan yang berbeda dari rata-rata adalah sesuatu yang abnormal. Metode ini mendefinisikan kelainan atau abnormalitas dengan menggunakan model statistik sebagai rujukannya. Mereka mencoba melihat berapa besar

penyimpangan suatu perilaku dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Misalnya oleh *American Association of Mental Deficiency* (AAMD) seseorang dikatakan mengalami keterbelakangan mental, jika ia memiliki tingkat inteligensi yang menyimpang sekitar 2 simpang baku (*standar deviation*) di bawah tingkat inteligensi rata-rata atau IQ berada di bawah 70 menurut skala Wechsler Intelligence Scale for Children—versi IV (WISC-IV).

Tentu saja penggolongan seperti ini memerlukan pengamatan yang baik karena untuk menentukan apakah seseorang mengalami kelainan atau tidak bukan perkara mudah. Dengan kata lain, penentuan tidak dilakukan pada saat pertama kali bertemu. Pandangan ini mengatakan bahwa seseorang dikatakan abnormal bila ia berbeda dari rata-rata, ini berarti berlaku juga bagi orang-orang yang berbeda dari rata-rata ke arah sebaliknya. Misalnya, orang-orang dengan inteligensi superior (juga menyimpang 2 simpang baku dari tingkat inteligensi rata-rata, tetapi ke arah berlawanan dari keterbelakangan mental yaitu ke arah atas) yang juga menyimpang dari rata-rata, apakah kita akan menyebut mereka juga sebagai abnormal?. Kebanyakan orang akan menolak jika kita menggolongkan orang-orang dengan fungsi inteligensi superior ini sebagai orang-orang dengan ciri-ciri psikopatologi. Kesulitan lain yang muncul bila menggunakan pendekatan ini adalah tidak ada petunjuk umum yang dapat dijadikan patokan dalam menentukan seberapa besar perbedaan yang harus dimiliki oleh seseorang dari rata-rata, agar dapat dikatakan abnormal? dan dalam kondisi yang bagaimana perbedaan tersebut muncul?

2. Penyimpangan dari yang Ideal (*Abnormality as Deviation from the Ideal*)

Salah satu pilihan dari model statistik untuk menentukan abnormalitas adalah *penyimpangan dari yang ideal*. Pendekatan ini tidak melihat abnormalitas sebagai seberapa menyimpang dari rata-rata atau seberapa sehat seseorang, namun mencoba menentukan kepribadian ideal yang sehat dan menentukan bahwa penyimpangan dari hal-hal ideal yang telah ditentukan inilah yang disebut sebagai abnormal. Masalah utama dari konsep alternatif ini adalah bagaimana merumuskan kepribadian ideal yang sehat. Beberapa ahli seperti Freud dan Maslow mencoba membuat pedoman berdasarkan teori mereka yang diyakini dapat menggambarkan kepribadian ideal dari individu. Tetapi siapa yang memiliki wewenang untuk mengatakan bahwa teori mereka benar? Apa yang menjadi gambaran dari penyesuaian yang ideal? Apakah anda berkenan untuk menganggap seseorang yang hanya sebentar

"menyimpang" dari kriteria dikatakan sebagai abnormal? Akan terlalu banyak muncul pertanyaan berkaitan dengan banyak hal.

Selain itu hal lain yang menjadi perhatian utama adalah, kebanyakan teori tumbuh dan berkembang dari "dunia barat". Sementara pada dunia timur, hal-hal yang dianggap penting berdasarkan teori tersebut, belum tentu sama. Meskipun tidak ada seorang pun yang dapat menerima salah satu definisi tersebut di atas sebagai sesuatu yang ideal, namun dalam kenyataannya dalam berbagai penelitian secara implisit ditemukan adanya kriteria "ideal" yang berkembang dalam suatu budaya mengenai apa yang disebut sebagai abnormal.

C. CIRI-CIRI ANAK DENGAN PERKEMBANGAN NONNORMATIF

Bukan perkara mudah untuk menentukan apakah perkembangan seorang anak berada pada kondisi yang normatif atau nonnormatif. Nonnormatif adalah suatu keadaan yang menimbulkan dampak amat besar atau luas pada kehidupan seorang individu atau anak. Disebut berdampak besar atau luas karena kejadian tersebut memengaruhi rangkaian kehidupan yang sebetulnya sebelumnya sudah dapat diramalkan, misalnya sepasang suami istri yang keduanya berpendidikan S3 dan bekerja di perusahaan multi nasional, sudah merencanakan secara detail bahwa anak mereka akan melanjutkan pendidikan tinggi bidang komputer di Amerika atau Australia, namun saat anak mereka berusia lima tahun ternyata diketahui menderita kanker stadium dan mengakibatkan kerusakan parah pada mata. Keadaan ini mengubah semua rangkaian kehidupan suami istri dan anak mereka.

Secara garis besar, kejadian yang menimpa individu atau anak dapat berupa kejadian biasa (*typical*) yang muncul pada waktu yang tidak biasa (*atypical time*) dalam kehidupan (misalnya kematian orang tua saat anak masih bayi), atau dapat pula berupa kejadian yang tidak biasa (*atypical events*) misalnya selamat dalam kecelakaan pesawat. Sementara di pihak lain, manusia sering kali menciptakan kejadian nonnormatif mereka sendiri misalnya memiliki anak pada usia paruh baya, memiliki hobi yang mengandung risiko tinggi (misalnya terjun payung).

Bagaimana secara psikologis menentukan apakah seorang anak mengalami perkembangan nonnormatif? Secara tradisional menurut Mash dan Wolfe (2013), dapat dilihat dari adanya pola perilaku, kognitif,

emosional atau simtom fisik yang diperlihatkan oleh anak. Beberapa pola tersebut berhubungan dengan satu atau lebih dari tiga ciri yang menonjol di bawah ini:

- a. Anak menunjukkan adanya gejala kesedihan (distress), misalnya ketakutan atau kesedihan.
- b. Perilaku anak menunjukkan adanya tingkat disabilitas tertentu, misalnya kerusakan yang secara mendasar mengakibatkan gangguan atau membatasi aktivitas dari satu atau beberapa area fungsional penting, termasuk emosional, fisik, kognitif dan perilaku. Misalnya selalu teralihkan perhatiannya kepada hal-hal yang ada di sekitar anak terus menerus, bicara hanya mengucapkan potongan kata dari kata yang akan diucapkan (misalnya num untuk minum, mbil untuk mobil dan sebagainya) padahal usianya sudah sembilan tahun dan lain-lain.
- c. Tingkat distress atau disabilitas tersebut menimbulkan risiko penderitaan atau ancaman lebih jauh misalnya kematian, sakit, disabilitas atau kehilangan kebebasan yang penting (misalnya tergantung kepada orang di sekitarnya untuk makan, minum, buang air besar atau kecil, dan sebagainya).

Hal yang patut dicermati dari ketiga ciri yang menonjol dari kemungkinan munculnya perilaku nonnormatif berdasarkan keterangan di atas adalah ketiga ciri tersebut hanya menggambarkan apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan oleh seseorang dalam situasi tertentu. Ciri-ciri itu tidak mencoba menggambarkan penyebab atau alasan munculnya perilaku nonnormatif itu sendiri. Di lain pihak, memiliki kemampuan untuk dapat menentukan apakah seorang anak berada pada kondisi nonnormatif atau tidak, perlu didukung dengan penguasaan akan pengetahuan perkembangan manusia berikut kekuatan dan kelemahan dalam setiap tahapan perkembangan.

Walaupun perkembangan nonnormatif selalu dikaitkan dengan pola-pola tertentu yang bersifat individual, namun karena ketergantungan anak yang amat besar dengan orang lain yang berada di sekitarnya, maka dalam memahami masalah yang dihadapi anak juga akan lebih baik bila kita melihatnya dalam kaitan hubungan tersebut tidak semata-mata hanya melihatnya sebagai masalah anak saja. Anak dalam setiap tahapan usia sesungguhnya aktif, selalu siap merespons setiap informasi yang masuk dan terlibat dalam kegiatan di lingkungannya, sehingga masalah yang dihadapi

anak merupakan refleksi dari hubungan anak dengan lingkungannya. Bahkan misalnya bagaimana respons seorang anak penyandang autisme, merupakan hasil interaksi dari kemampuan yang dimiliki dengan kesempatan yang disediakan oleh lingkungannya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

Cobalah lakukan sebuah pengamatan kepada tiga orang anak usia TK. Hal-hal yang harus Anda catat selama pengamatan tersebut:

- 1) Apakah anak yang Anda amati dapat dikatakan bersifat normatif atau nonnormatif?
- 2) Jika anak yang Anda amati termasuk nonnormatif, jelaskan penyimpangan yang dilakukannya dengan cara mengisi kolom keterangan
- 3) Diskusikan hasil pengamatan Anda dengan tutor atau teman sejawat Anda.

Petunjuk Jawaban Latihan

Jika Anda mendapat kesulitan untuk melakukan pengamatan maka sebaiknya Anda:

- 1) Membuat lembar observasi seperti tabel berikut

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia	Hari/Tanggal	Kejadian	Keterangan

- 2) Untuk dapat mengatakan seorang anak perkembangannya termasuk normatif atau nonnormatif dapat dilakukan melalui:
 - a. Model medis
 - b. Penyimpangan dari rata-rata.
 - c. Penyimpangan dari yang ideal.



RANGKUMAN

Pemahaman mengenai anak-anak yang berkelainan atau dalam psikologi perkembangan dikenal dengan psikopatologi perkembangan (*developmental psychopathology*) meliputi kajian mengenai asal-usul, perubahan-perubahan dan kesinambungan dari perilaku berkelainan (*maladaptive*) sepanjang rentang kehidupan. Ada empat prinsip dasar yang harus dicermati dalam psikopatologi perkembangan yaitu: (1) Aturan-aturan perkembangan harus dipertimbangkan dalam mempelajari asal-usul simtom dan penyebab kelainan karena frekuensi dan pola-pola dari simtom akan bervariasi sejalan dengan perkembangan; (2) psikopatologi harus didefinisikan dalam pengertian menyimpang dari perilaku normal dan sesuai dengan pencapaian rata-rata anak dalam rentang usia yang sama; (3) tanda-tanda awal dari kelainan perilaku, misalnya perilaku tidak mau mengalah dan penolakan dari teman sebaya, harus ditelaah; dan (4) ada beragam tanda yang sering kali tidak teramati baik pada perilaku normal maupun abnormal.

Menentukan apakah seorang anak mengalami perkembangan yang bersifat nonnormatif harus mempertimbangkan pola-pola perilaku, kognitif dan simtom fisik yang muncul. Karena anak sangat tergantung kepada orang lain di sekitarnya, maka munculnya masalah pada anak harus dipertimbangkan pula dalam kaitannya dengan interaksi anak dengan lingkungan.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Melakukan pendekatan perkembangan untuk mengamati "kelainan" yang dihadapi oleh anak, dalam psikologi disebut sebagai
 - A. Psikopatologi
 - B. *Developmental psychopathology*
 - C. *Developmental psychology*
 - D. *Developmental approach*

- 2) "Wah, ternyata Rian sudah tiga tahun belum bisa ngomong ya? dia baru bisa bilang ma..ma..ma., pa..pa..pa...., padahal Rafi yang umurnya dua tahun sudah bisa bilang bu..mam, cicak, pipis, wah masih banyak lagi deh". Ungkap Nina, tetangga yang mengamati perkembangan kedua anak tersebut dengan penuh rasa heran. Perilaku Nina membandingkan

kedua kemampuan berbeda yang dimiliki oleh Rian dan Rafi termasuk dalam pendekatan

- A. Psikopatologi
 - B. *Developmental psychotapotogy*
 - C. *Developmental psychology*
 - D. *Developmental approach*
- 3) "Wah, ternyata Rian sudah empat tahun belum bisa ngomong ya? dia baru bisa bilang ma..ma..ma.., pa..pa..pa...., padahal Rafi yang umurnya dua tahun sudah bisa bilang bu...mam, cicak, pipis, sawat, susu, dan masih banyak lagi". Keheranan yang terlontar oleh Nina, tetangga yang mengamati perkembangan kedua anak tersebut merupakan cermin dari cara berfikir yang mencoba membandingkan seorang anak kedalam kategori normal atau tidak normal berdasarkan
- A. Model medis
 - B. Penyimpangan dari yang ideal
 - C. Penyimpangan dari rata-rata
 - D. Perkembangan normal
- 4) Para ahli yang mengasumsikan bahwa kelainan psikologis — seperti juga penyakit fisik — hidup dan menetap di dalam diri anak dan merupakan hasil dari proses-proses fisiologis atau intrapsikis, menggunakan pendekatan:
- A. Model medis
 - B. Penyimpangan dari yang ideal
 - C. Penyimpangan dari rata-rata
 - D. Model psikologis
- 5) Pendekatan perkembangan untuk melihat kelainan yang diderita oleh anak sebenarnya berlandaskan empat tema dasar atau prinsip yaitu:
- A.
 - B.
 - C.
 - D.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nonnormatif & Identifikasi Penanganan Anak dengan Perkembangan Nonnormatif

¶ Pada kegiatan belajar satu telah dibahas materi berkaitan dengan pengertian perkembangan nonnormatif, apa yang disebut kelainan atau abnormal dan ciri-ciri anak dengan perkembangan nonnormatif. Dalam kegiatan belajar dua sekarang akan dibahas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan nonnormatif dan bagaimana cara melakukan identifikasi anak yang mengalami perkembangan nonnormatif.

A. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERKEMBANGAN NONNORMATIF

Setiap anak di belahan bumi ini tidak peduli bagaimana perbedaan yang muncul berkaitan dengan warna kulit, jenis kelamin, besar fisik mereka, temperamen yang ada, tidak peduli apakah terdapat variasi dalam kemampuan mereka dan masih banyak lagi perbedaan yang dapat terjadi. Namun mereka semua memiliki kebutuhan yang sama yaitu kebutuhan untuk dicintai, dihargai, dilindungi dan diperhatikan.

Perkembangan seorang anak hanya dapat dipahami dalam konteks di mana ia tinggal bersama-sama dengan orang lain di sekitarnya. Seorang anak dipengaruhi dan pada gilirannya juga memengaruhi keluarga mereka sementara anak-anak tersebut dan keluarganya juga adalah produk dari lingkungan (*setting*) *geographics*, kesejarahan, sosial dan politik di mana mereka tinggal dan tumbuh. Tidak ada seorang anak pun bahkan seorang individu yang benar-benar terisolasi dari pengaruh-pengaruh tersebut.

Proses perkembangan melibatkan interaksi antara anak dengan lingkungannya, anak memengaruhi semua yang berada di sekelilingnya, termasuk kedua orang tua mereka, sementara pada saat yang bersamaan anak-anak tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungannya. Hubungan antara seorang anak atau bayi dengan ibunya dimulai jauh sebelum bayi lahir, gerakan bayi secara teratur dan terus menerus dalam kandungan mengingatkan sang ibu akan keberadaan bayinya, suatu cara bayi menuntut

perhatian ibunya dan cara bayi memancing komentar dan bicara. Saat janin dilahirkan dan muncul maka kehadirannya telah dikenali. Kemudian bagaimana cara bayi berespons pada perhatian yang diberikan kepadanya akan menentukan bagaimana dan apakah perhatian tersebut akan diulang, dan pada saat yang bersamaan respons yang diberikan kepada anak akan kembali memengaruhi anak, begitu seterusnya proses berlangsung baik itu di sekolah atau di masyarakat sepanjang rentang kehidupan anak tersebut.

Papalia dan Feldman (2012), mengemukakan bahwa persamaan dan perbedaan seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor normatif dan nonnormatif. Faktor normatif adalah kejadian biologis dan lingkungan yang secara umum memengaruhi kebanyakan atau sebagian besar orang dalam masyarakat. Contoh faktor normatif adalah perkembangan motorik kasar anak dimulai dengan gerakan refleks seperti menggenggam, menendang, kemudian mulai mengangkat kepala, memiringkan tubuh ke kanan atau ke kiri, tengkurap, duduk, merangkak, berdiri dengan bantuan dan kemudian berdiri sendiri. Sedangkan faktor nonnormatif adalah kejadian tidak biasa yang memberikan dampak luar biasa dalam kehidupan seorang individu, karena dampak tersebut mengganggu urutan yang sudah diperkirakan akan muncul dalam lingkaran kehidupan. Berkaitan dengan perkembangan motorik kasar seorang anak pada contoh di atas, misalnya pada usia 8 bulan anak sudah dapat duduk sendiri, namun ia mengalami panas tinggi dan kejang demam yang berakibat kepada kemampuan motoriknya. Anak yang sebelumnya sudah dapat duduk kemudian mundur menjadi hanya dapat berbaring tidur. Sehingga anak yang tadinya sudah dapat duduk sendiri tanpa ditopang, diperkirakan akan dapat merangkak, namun karena kejang demam yang dialami maka perkembangannya menjadi mundur.

Di lain pihak ada pula yang memandang perkembangan seorang anak dari sudut yang berbeda, yaitu melihatnya dari sudut bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan, yaitu sesuatu yang ada pada anak bersamaan dengan kehadirannya ke dunia atau bawaan genetik. Sementara faktor-faktor lain yang berasal dari keluarga atau lingkungan sosial di mana anak tumbuh atau dikenal sebagai faktor lingkungan. Kelainan yang muncul pada seorang anak berkaitan erat dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan mereka. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah :

1. Cetak Biru Biologis (*Biological Birthright*)

Dalam sel tubuh manusia terdapat 46 kromosom yang terbentuk menjadi 23 pasang struktur yang di dalamnya mengandung gen. 23 kromosom berasal dari sperma ayah dan 23 lainnya dari sel telur ibu, bersatu bersama-sama membentuk sel pertama dari bayi. Kode genetik bayi yang bersifat personal yang dapat "dibaca" melalui contoh darah. Kode genetik ini sangat unik, sehingga tidak ada satu pun orang yang memiliki kode genetik sama, seperti halnya sidik jari.

Banyak karakteristik yang sifatnya bawaan seperti misalnya warna rambut. Warna rambut hingga saat ini adalah merupakan contoh karakteristik bawaan yang murni, tidak ada yang dapat kita lakukan selama ataupun setelah kelahiran untuk memengaruhi warna alami dari rambut bayi.

Tidak semua efek genetik muncul atau terlihat jelas saat kelahiran. Pengaruh genetik terus berjalan memainkan peranan sepanjang kehidupan manusia hingga usia lanjut, dan bahkan kemungkinan berperanan besar dalam menentukan akibat kematian seseorang. Suatu hal yang sering kali tidak disadari adalah orang sering tidak menyadari bahwa sebenarnya terdapat kelainan gen dalam dirinya, namun sifatnya laten dan berlangsung dalam jangka waktu yang amat panjang, yang dipicu oleh adanya perubahan dalam tubuh sehingga orang baru menyadari adanya kelainan setelah usia lanjut.

Dalam perjalanannya dapat terjadi kelainan genetik yang lazim dikenal sebagai abnormalitas gen. Abnormalitas ini dapat terjadi ketika kromosom tidak memiliki pasangan (tunggal) atau sebagian kromosom hilang, mengalami duplikasi (kelipatan) atau salah (keluar) dari tempatnya. Abnormalitas yang paling mudah dikenali adalah Sindroma Down atau Down's syndrom, yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom di kromosom 21. Contoh lain adalah haemophilia yaitu kelainan darah yang hanya terjadi pada pria, disebabkan karena terjadinya abnormalitas gen, yaitu menjadi tunggal.

2. Genetik atau Lingkungan

Faktor genetik adalah bawaan lahir ciri-ciri bawaan yang berasal dari kedua orang tua, sedangkan faktor lingkungan adalah dunia di luar diri individu, dimulai saat dalam kandungan, dan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Dari semua area dimana pengaruh genetik dan lingkungan saling berinteraksi memengaruhi seorang anak, maka ada dua aspek yang

mengundang perbedaan pendapat paling kontroversial yaitu berkaitan dengan perbedaan jender yaitu perbedaan antara laki-laki dan perempuan,; dan yang kedua adalah berkaitan dengan peranan, sifat-sifat serta asal-usul inteligensi. Perbedaan muncul dalam kaitan mana yang pada awalnya dipengaruhi oleh faktor bawaan dan mana yang secara prinsip dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

a. Perbedaan jender

Sering kita dengar bahwa laki-laki lebih rapuh dibandingkan perempuan. 120 laki-laki dipersiapkan untuk setiap kemungkinan 100 kelahiran perempuan, namun karena embrio laki-laki lebih lembut (halus) dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk gugur. Maka saat bayi dilahirkan, perbedaan berkurang menjadi 106 laki-laki lahir untuk setiap kelahiran 100 bayi perempuan.

Kerapuhan laki-laki dibandingkan perempuan berlanjut saat mereka dapat bertahan hidup setelah dilahirkan. Laki-laki lebih terbuka dibandingkan perempuan terhadap kemungkinan bermacam-macam kelainan yang sangat luas dan bervariasi termasuk cerebral palsy, infeksi (*ulcer*), keterbelakangan mental dan beberapa kesulitan belajar. Laki-laki juga memiliki variasi yang lebih banyak berkaitan dengan kelainan gen rantai kromosom jenis kelamin misalnya buta warna. Alasan terjadinya kerapuhan ini adalah kemungkinan kombinasi kromosom XY tidak memiliki sistem daya tahan sekuat seperti kombinasi XX. Dalam banyak kasus, lebih banyak kerapuhan pada laki-laki yang secara jelas memang disebabkan oleh faktor bawaan atau genetik.

Selain itu, ada hal mendasar lain yang dapat menjadi contoh bagus untuk memahami bahwa perbedaan dalam perilaku dan menentukan pilihan mana yang lebih disukai antara kedua jenis kelamin juga berakar pada dasar-dasar biologis. Dikatakan bahwa perempuan akan menjadi perempuan dan laki-laki akan menjadi laki-laki karena memang seharusnya demikian. Orang tua dan lingkungan mengharapkan agar anak-anak berperilaku sesuai dengan stereotipi jenis kelamin mereka dan, kemudian secara umum anak-anak mematuhi hal tersebut.

Dalam serangkaian percobaan, kepada orang dewasa diperkenalkan bayi yang berdasarkan pakaian dan penampilannya dapat dengan mudah dikenali sebagai berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Saat kepada orang-orang dewasa dikatakan bahwa ini adalah bayi laki-laki, maka mereka kemudian bermain dan berbicara dengan lebih "kasar" seperti dengan laki-laki. Namun

saat menyadari bahwa yang dihadapi adalah bayi perempuan, maka sikap mereka menjadi lebih lembut.

Jika pembentukan stereotipi sudah dimulai dalam usia yang sedemikian muda, maka sangat jelas tidaklah mudah untuk memisahkan pengaruh genetik dan lingkungan. Namun John Money (dalam Lansdown dan Walker, 1996) mengatakan bahwa hormon mengarahkan anak atau individu untuk berperilaku sesuai dengan jenis kelamin, namun pengalaman anak akan memengaruhi apakah pengaruh hormonal tersebut akan hilang atau diperkuat. Dari penelitian diketahui bahwa ibu yang sedang mengandung janin perempuan, karena satu dan lain hal kemudian diberi suntikan yang mengandung hormon testosteron. Maka bayi perempuan yang dilahirkan menjadi lebih maskulin, karena kadar testosteronnya melebihi kadar normal. Namun bila lingkungan tetap memperlakukan seperti seorang perempuan dan dengan berjalannya waktu (yang berarti pengaruh hormon juga semakin menghilang) ternyata subyek penelitian tetap berperilaku seperti perempuan.

b. Intelligensi

Pembahasan mengenai intelligensi, seperti juga stereotipi jender, dengan segera secara langsung menimbulkan prasangka dan kesalahan pemahaman, menimbulkan diskusi cukup sengit di kalangan akademisi. Menurut Lansdown dan walker (1996) pada tahun 1921 ada empat belas orang psikolog memberikan sumbangan dalam sebuah simposium dengan topik intelligensi, dan juga berakhir dengan empat belas buah definisi. Beberapa di antaranya adalah :

- 1) Kemampuan untuk membina hubungan.
- 2) Kemampuan membedakan (menurut Cicero).
- 3) Kapasitas global dari individu untuk berperilaku secara tepat, berpikir rasional dan berhadapan dengan lingkungan secara efektif.
- 4) Atensi, penyesuaian diri dan kapasitas belajar.

Hingga saat ini belum ditemukan adanya definisi yang tepat yang dapat menggambarkan apa sebetulnya intelligensi itu. Setiap ahli memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan preferensi masing-masing. Kemudian dalam perjalanannya dikatakan bahwa intelligensi adalah kualitas mental yang mendasari keberhasilan seseorang di sekolah. Namun segera terlihat kelemahan dari pendekatan seperti ini karena mengapa ada anak dengan intelligensi tinggi tapi tidak naik kelas? Bagaimana dengan

keberhasilan di bidang lain? apakah inteligensi dapat meramalkan kesuksesan dalam perkawinan? Apakah inteligensi dapat meramalkan kesuksesan seseorang? jawabnya adalah tidak, karena pengukuran inteligensi yang dibuat tidak dirancang untuk mampu menjawab hal-hal tersebut. Penelitian membuktikan bahwa tidak ada hubungan tunggal dan langsung antara tingkat inteligensi dengan keberhasilan di sekolah, yang dapat digambarkan adalah adanya kecenderungan yang menggambarkan bahwa orang-orang dengan tingkat inteligensi tinggi biasanya memiliki prestasi yang baik di sekolah. Jadi yang dilihat hanyalah **kecenderungannya** saja.

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan kecenderungan para ahli untuk mendefinisikan inteligensi tidak dalam satu untuk keseluruhan namun terdiri dari beberapa komponen. Beberapa psikolog mengemukakan bahwa sebenarnya ada dua faktor utama yaitu pertama adalah faktor umum (*general factors*), yang mendasari kemampuan intelektual dan kedua adalah serangkaian kemampuan khusus (*specific abilities*). Keberadaan kemampuan umum ini menjelaskan mengapa ada kecenderungan bila seseorang memiliki kemampuan yang baik dalam satu bidang, juga dia baik pada beberapa bidang yang lain. Di lain pihak gagasan mengenai kemampuan khusus dapat menerangkan mengapa, contohnya, mengapa ada orang-orang yang amat mahir dalam mengadakan negosiasi, namun gagal di matematika. Tentu saja kritik juga muncul berkaitan dengan kemampuan khusus ini, para pengeritik mengatakan akan begitu banyak kemampuan khusus tersebut sehingga amat tidak mungkin untuk mengenalinya satu persatu.

Kesulitan lain yang timbul berkaitan dengan definisi inteligensi adalah kenyataan bahwa struktur atau sistem pengetahuan amatlah kompleks dan hal tersebut juga berlaku saat kita mencoba menerapkannya pada manusia. Misalnya, pada anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental amat berat di mana banyak ahli maupun awam menduga kemampuan mereka amat terbatas dan juga amat tergantung pada lingkungan agar dapat bertahan hidup. Namun ternyata mereka tidak mendapatkan kesulitan mempersepsi obyek yang berbentuk tiga dimensi, padahal dalam kenyataannya mereka hanya memiliki kemampuan menerima informasi dalam bentuk dua dimensi.

Kita umpamakan bahwa kesulitan dalam mendefinisikan pengertian inteligensi dapat diatasi, kita asumsikan bahwa telah terjadi kesepakatan mengenai adanya fenomena-fenomena yang memang mewakili apa yang kita sebut sebagai inteligensi, sehingga kemudian kita beranjak pada pertanyaan berikut yaitu berkaitan dengan faktor-faktor yang mendasari inteligensi.

Secara umum ada dua sumbangan utama terbentuknya inteligensi yaitu bawaan dan lingkungan. Sumbangan yang pada hakikatnya diawali oleh adanya dua perbedaan di masa lalu yang menyumbang bagi munculnya perdebatan.

Para pendukung faktor bawaan mengungkapkan bahwa warna kulit, warna rambut, dan ciri-ciri fisik lain juga merupakan bawaan, tetapi mengapa otak kemudian dikeluarkan dari pola yang baku tersebut? Penelitian menemukan bahwa pada anak kembar identik, ternyata tingkat inteligensi mereka relatif sama dibandingkan dengan kembar dua telur.

Para pendukung faktor lingkungan menolak hal tersebut. Mereka beranjak dari kenyataan bahwa segala hal yang berkaitan dengan anak mengalami perkembangan, termasuk berat dan tinggi badan, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan antara lain oleh nutrisi, perlindungan kesehatan dan tingkat pendidikan. Mereka dapat memperlihatkan bahwa karakteristik saraf otak dapat diubah oleh faktor lingkungan. Mereka mengatakan bahwa, (dan apa yang mereka katakan memang benar), pengukuran inteligensi dapat ditingkatkan, misalnya dengan intervensi yang baik di usia prasekolah. Mereka mengatakan bahwa lingkungan dapat menjelaskan semua hal.

Apa yang dapat kita lakukan menanggapi kedua kontroversi ini?

Nampaknya memang benar dan masuk akal bahwa gen menentukan potensi maksimal dari kemampuan inteligensi individu, namun pengaruh lingkungan menentukan luasnya atau pencapaian yang dapat diraih oleh potensi tersebut.

3. Konteks Sosial

Dalam kaitan dengan lingkungan sosial akan dibahas mengenai bagaimana anak dipengaruhi secara luas oleh masyarakat di mana dia tinggal atau dalam konteksnya, dan secara khusus dengan lingkungan rumah dan sekolah. Meskipun di sini pengaruh-pengaruh tersebut akan dibahas secara terpisah, namun dalam kenyataan kehidupan sehari-hari pengaruh tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Bronfenbrenner (dalam Beck, 2005) mengemukakan bahwa lingkungan seorang anak secara bertahap diperluas mulai dari setting yang paling langsung berhubungan, memiliki dampak paling berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan anak, hingga ke lingkungan yang dampaknya paling tidak langsung berhubungan dengan anak seperti kebijakan-kebijakan pemerintah, aturan-aturan pajak, dan sebagainya.

Konteks di mana seorang anak atau individu tinggal memegang peranan amat penting karena perubahan-perubahan yang terjadi memberikan pengaruh pada setiap tahap usia dan aspek perkembangan. Bagaimana konteks sosial tersebut berpengaruh pada anak akan dibahas di bawah ini.

a. Keluarga

Berkaitan dengan kuatnya dan keluasan pengaruh, maka tidak ada konteks yang memberikan pengaruh sedemikian besar kecuali keluarga. Keluarga adalah konteks pertama yang memperkenalkan anak kepada dunia secara fisik melalui kegiatan bermain dan menjelajah obyek-obyek yang berada di sekitarnya. Juga menciptakan ikatan yang khas di antara orang-orang yang berada di sekitar anak. Kelekatan dengan orang tua dan saudara kandung biasanya berjalan sepanjang kehidupan dan menjadi model saat membina hubungan dalam dunia yang lebih luas seperti tetangga, sekolah dan masyarakat di sekitar tempat kita tinggal.

Dalam keluarga, anak belajar menggunakan bahasa, keterampilan-keterampilan tertentu, nilai-nilai sosial dan moral yang berkembang dalam kebudayaan di mana mereka tinggal. Misalnya anak yang tinggal di Jakarta dari orang tua yang berasal dari suku bangsa Batak masih ada yang mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak mereka dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun karena mereka tinggal di Jakarta maka tidak lupa juga diajarkan oleh orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula dengan nilai-nilai dalam budaya Batak yang sistem kekerabatannya amat kental dan memiliki ciri yang unik, juga diperkenalkan kepada anak-anak mereka.

Pada kenyataannya, tidak peduli sudah pada tahapan usia mana seseorang berada, maka sering kali mereka kembali kepada keluarga untuk mendapatkan informasi, bimbingan dan interaksi yang menyenangkan. Misalnya seorang anak yang sudah berkeluarga dan memiliki anak, tetap saja memerlukan datang ke rumah ibunya bila mengetahui sang ibu sedang sakit atau sering kali ditemukan adanya keluarga yang mengadakan arisan keluarga sebagai arena berkumpul dan bertukar informasi. Menurut Parke dan Burke (1998; dalam Berk, 2005), kehangatan, kebahagiaan atau kepuasan dalam ikatan keluarga meramalkan kesejahteraan psikologis sepanjang rentang perkembangan individu. Sebaliknya, isolasi atau keterasingan dari ikatan keluarga sering kali dihubungkan dengan adanya masalah dalam perkembangan seseorang.

Penelitian-penelitian mutakhir memandang keluarga sebagai suatu jejaring dari hubungan yang saling memiliki ketergantungan satu sama lain (*interdependent*). Bronfenbrenner menyebutnya sebagai suatu sistem yang memiliki pengaruh bidirectional (*bidirectional influences*), artinya perilaku atau respons dari setiap anggota keluarga dipengaruhi dan saling memengaruhi anggota keluarga yang lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung .

1) Pengaruh yang bersifat langsung (*direct influences*)

Perilaku salah seorang anggota keluarga memperkuat bentuk reaksi yang terjalin dengan anggota keluarga lainnya, dan pada gilirannya bentuk reaksi tersebut dapat meningkatkan atau menurunkan kesejahteraan anak. Contoh di bawah ini akan memberikan gambaran dari perilaku yang dimaksud.

- (a) Putri seorang anak berusia 3 tahun berkata kepada ibunya " boleh ya buuuuu...??? aku pingin permen ini....ya bu....boleeehhh kan...?????????". Dengan tersenyum ibu berkata "ndak ya Putri...tidak sekarang, ingat..tadi ibu sudah bilang bahwa kita sekarang ke warung buat beli susu dan telur untuk Putri, bukan untuk membeli permen. Karena uang yang ibu bawa saat ini hanya untuk keperluan membeli susu dan telur." Sambil ibu memberikan kotak susu pada Putri dan dengan lembut mengambil bungkus permen dari tangannya, serta mengembalikan permen ke tempatnya.
- (b) Anti yang berusia 4 tahun mengikuti ibunya yang sedang mendorong kereta tempat barang di sebuah pasar swalayan. Tiba-tiba ia mengambil susu kotak kesukaannya dan memasukkannya ke dalam kereta. "berhenti, jangan ambil-ambil barang seenaknya ya Anti! bentak ibunya dengan kasar". Tapi tanpa peduli, ketika ibunya sedang mencari kopi, Anti kemudian mengambil cokelat dan kembali memasukkan ke dalam kereta. "Anti.....sudah ratusan kali mama bilang, stop! Jangan pegang-pegang dan ambil-ambil barang! kata ibunya sambil memukul tangan Anti dan merebut cokelat yang ada di pelukannya. Muka Anti mulai merah dan terlihat akan meraung. "pegang ini dan baru boleh makan nanti di rumah " kata sang ibu sambil memberikan bungkus cokelat kembali pada Anti dan antri membayar belanjanya.

Banyak penelitian membuktikan bahwa bila orang tua meminta anak melakukan sesuatu dengan disertai kehormatan dan kasih sayang, maka

anak-anak cenderung akan mematuhi dan mau bekerja sama dengan baik. Sehingga dengan demikian, orang tua mereka pada gilirannya juga akan menjadi orang yang hangat dan penuh dengan kelembutan. Sebaliknya, orang tua yang mendidik anak-anaknya dengan kasar dan penuh dengan ketidaksabaran, maka anak-anak mereka cenderung selalu menolak dan menentang. Karena perilaku anak yang demikian membuat orang tua menjadi stres, maka kemungkinan besar orang tua menggunakan hukuman untuk mendisiplin menjadi besar, dan pada gilirannya anak menjadi sulit diatur.

Pada akhirnya kita bisa melihat bahwa memang benar suatu perilaku terbentuk sebagai reaksi yang diterima dari lingkungan, sementara bagaimana lingkungan bereaksi juga dipengaruhi oleh perilaku yang ditampilkan.

2) Pengaruh yang bersifat tidak langsung

Dampak dari hubungan dalam keluarga terhadap perkembangan anak menjadi lebih rumit ketika kita menyadari bahwa hubungan antara dua anggota keluarga dipengaruhi oleh kehadiran orang lain dalam lingkungan mereka, atau Bronfenbrenner (dalam Berk, 2005) menyebutnya sebagai pihak ketiga (*third parties*).

Pihak ketiga dapat menjadi pihak yang memberikan dukungan dalam perkembangan. Misalnya, ketika hubungan perkawinan antara suami-istri berjalan dengan hangat dan penuh perhatian, maka ayah dan ibu akan bekerja sama dan saling mendukung dalam mengasuh anak mereka. Mereka menjadi lebih menghargai dan menstimulasi anak-anaknya, tidak terlalu banyak marah atau cerewet. Namun sebaliknya, ketika hubungan perkawinan penuh dengan ketegangan dan saling bermusuhan, salah satu orang tua saling ikut campur mengganggu pengasuhan, kurang peka akan kebutuhan-kebutuhan anak, senang mengritik, mengekspresikan kemarahan dan menghukum. Bersamaan dengan hal tersebut, maka kehadiran anak di antara kehidupan kedua orang tua juga memengaruhi hubungan orang tua mereka. Dampak perceraian orang tua berakibat amat panjang dalam kehidupan seorang anak. Namun menurut Amato dan Booth, 1996; Hetherington, 1999, suatu penelitian longitudinal memperlihatkan bahwa jauh sebelum perceraian terjadi, biasanya anak-anak tersebut adalah anak-anak yang impulsif dan selalu menentang. Perilaku tersebut memberikan pengaruh dan juga menjadi penyebab bagi munculnya masalah dalam perkawinan kedua orang tua mereka.

Akan tetapi, meskipun konflik dalam perkawinan menimbulkan ketegangan dalam penyesuaian diri anak, anggota keluarga lain dapat menolong mengembalikan interaksi yang efektif. Kakek-nenek adalah sumber yang dapat melakukan hal tersebut. Mereka dapat ikut meningkatkan perkembangan anak dengan berbagai cara, baik secara langsung dengan bersikap hangat terhadap anak-anak (dalam hal ini cucu mereka), dan secara tidak langsung dengan memberikan nasihat mengenai pengasuhan anak, memberikan contoh keterampilan pengasuhan anak, dan bahkan memberikan bantuan keuangan. Namun, tentu saja seperti juga pengaruh-pengaruh tidak langsung lainnya, maka keterlibatan kakek-nenek dapat juga berbahaya. Jika muncul perselisihan dalam hubungan antara orang tua dengan kakek-nenek, maka komunikasi anak-orang tua dapat juga mengalami gangguan.

Kekuatan dari saling pengaruh-memengaruhi dalam keluarga bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan, begitu satu anggota keluarga beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi pada anggota lain. dengan kata lain, tidak ada satu pun unti sosial yang mengalami adaptasi secepat anggota keluarga.

Misalnya ketika seorang anak sudah berhasil menguasai keterampilan yang baru, maka orang tua menyesuaikan cara mereka menghadapi anak sesuai dengan kemampuan baru yang dimiliki oleh anak. saat masih bayi, seorang anak akan menangis bila merasa lapar, celananya basah karena buang air kecil atau ingin ditemani. Meskipun bayi hanya menangis, orang tua berusaha mencari tahu apa yang dikehendaki oleh bayi misalnya dengan melihat apakah celananya basah, memegang perut anak dan sebagainya. Namun saat anak berusia 2 tahun dan sudah bisa mengatakan kata-kata sederhana untuk mengemukakan keinginannya, maka cara orang tua menghadapi anak juga berubah. Sekarang orang tua cukup bertanya pada anak apa yang dikehendaki, karena cara orang tua berubah maka itu memperkuat anak untuk menggunakan bahasa bila menghendaki sesuatu. Orang tua mengubah caranya menghadapi anak sejalan dengan perkembangan anak, sebaliknya perubahan yang terjadi pada orang tua juga memengaruhi anak dalam berperilaku.

Perubahan-perubahan dalam lingkungan yang muncul bersamaan dengan perkembangan anak, juga memengaruhi cara orang tua mengasuh anaknya. Misalnya saat ini makin banyak kedua orang tua berada di luar

rumah karena bekerja, tingkat perceraian makin tinggi, orang tua yang menikah kembali, akses informasi yang semakin mudah, dan sebagainya

b. Status sosial ekonomi dan fungsi keluarga

Penduduk di negara industri dibedakan berdasarkan apa yang mereka lakukan dalam pekerjaan dan berapa mereka dibayar untuk melakukan hal tersebut, atau yang lebih dikenal sebagai faktor-faktor yang menentukan posisi sosial dan kesejahteraan ekonomi. Para peneliti menempatkan kedudukan keluarga seseorang dalam rentang tersebut berdasarkan suatu indeks yang disebut status sosial ekonomi atau yang sering disingkat dengan SES. Indeks tersebut merupakan kombinasi dari tiga variabel yang saling berhubungan satu sama lain namun tidak saling tumpang tindih sepenuhnya. Variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut: (1) tingkat pendidikan dan (2) kedudukan atau keterampilan dalam pekerjaan, dimana kedua hal ini mengukur status sosial; dan (3) pendapatan, yang bertujuan mengukur status ekonomi. Dalam kenyataannya status sosial ekonomi ini dapat naik dan turun, yang pada gilirannya tentu saja perubahan-perubahan ini juga memengaruhi fungsi keluarga.

Dalam banyak budaya, maka status sosial ekonomi memengaruhi kapan seseorang memutuskan akan menjadi orang tua dan besarnya jumlah anggota keluarga. Penelitian-penelitian di Amerika memperlihatkan bahwa orang-orang yang pekerjaannya memerlukan keterampilan tidak terlalu khusus dan khusus (*semi skilled* dan *skilled*) misalnya supir truk, pemelihara atau penjaga sesuatu, masinis dll. cenderung menikah dan memiliki anak lebih cepat (muda), dengan jarak kelahiran anak lebih dekat dan jumlah anak lebih banyak dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pekerjaan kantor (*white-collar*) dan profesional (seperti misalnya dokter, psikolog, notaris dll). Kedua kelompok ini juga memiliki nilai-nilai dan harapan yang berbeda dalam mengasuh anak-anak mereka. Ketika mereka ditanya mengenai kualitas pribadi seperti apa yang mereka inginkan dari anak-anak mereka, maka orang tua dari status sosial ekonomi rendah cenderung menekankan pada kualitas-kualitas pribadi yang bersifat eksternal seperti kepatuhan, kesopanan, kerapian dan kebersihan. Sebaliknya orang tua dengan status sosial ekonomi lebih tinggi, lebih menekankan pada ciri-ciri (*trait*) psikologis seperti rasa ingin tahu, kebahagiaan, kemampuan mengarahkan diri sendiri, kematangan kognitif dan kematangan sosial. (Hoff, Laursen, & Tardiff, 2002; Tudge, dkk. 2000). Selain itu ayah dengan status sosial ekonomi lebih tinggi

ini juga lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik. Sementara ayah dari status sosial ekonomi lebih rendah, sebagian karena disebabkan oleh adanya stereotipi-gender dan sebagian lagi karena kebutuhan ekonomi, lebih memusatkan diri pada mencari nafkah keluarga dan kurang terlibat dalam urusan pengasuhan maupun domestik.

Penelitian dari Bradley & Corwyn (2003; dalam Berk, 2005) memperlihatkan bahwa perbedaan ini juga memengaruhi hubungan dalam keluarga. Orang tua dengan status sosial ekonomi lebih tinggi lebih terlibat dalam memberikan stimulasi dan menjalin komunikasi lebih aktif dengan anak-anak balita mereka, juga memberi kebebasan yang lebih banyak pada anak-anak untuk menjelajahi lingkungan. Ketika anak-anak mereka menjadi lebih besar, maka orang tua menjadi lebih hangat, memberikan penerangan mengenai kenapa sesuatu boleh dan tidak boleh dilakukan, memberikan penghargaan pada anak-anak mereka secara verbal dan menetapkan goal-goal tertentu yang lebih tinggi dalam perkembangan anak-anak mereka. Kata-kata perintah seperti "pokoknya kamu harus mengerjakan seperti yang saya katakan" sebagai suatu bentuk kritik pada anak, atau memberikan hukuman fisik, lebih banyak ditemukan pada orang tua dengan status sosial ekonomi lebih rendah.

Kondisi-kondisi kehidupan dalam keluarga dapat membantu kita untuk memahami mengapa keadaan seperti ini dapat muncul. Orang tua dengan status sosial ekonomi lebih rendah sering kali merasa tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki pengaruh saat menjalin hubungan di luar kehidupan rumah atau dalam masyarakat. Misalnya di tempat kerja mereka harus mematuhi perintah atasan yang memiliki otoritas dan kekuatan lebih besar. Maka dalam menjalin hubungan di rumah dengan anggota keluarga, mereka cenderung meniru hubungan yang mereka temui di kantor dengan orang tua berfungsi sebagai tokoh yang memegang otoritas atau kekuasaan dan anak-anak harus mematuhi mereka. Bila mereka mendapatkan stres yang lebih tinggi di pekerjaan, maka di rumah mereka cenderung menerapkan hukuman fisik dalam menegakkan disiplin. Namun sebaliknya dengan orang tua yang memiliki status sosial ekonomi lebih tinggi, mereka nampaknya lebih dapat mengontrol kehidupan mereka. Dalam lingkungan pekerjaan, mereka memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri dan memiliki kesempatan melihat sudut pandang orang lain mengenai keputusan yang dia buat untuk kemudian mengambil yang terbaik. Cara-cara seperti ini nampaknya juga dicoba diterapkan dalam kehidupan rumah tangga.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Hadis (1993) mengenai apa harapan orang tua mengenai anak-anak mereka dan ditemukan bahwa ternyata mereka mengharapkan anak yang patuh dan baik sebagai pilihan teratas yang dituntut, baik pada keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi maupun lebih rendah. Memang belum pernah dilihat apakah harapan orang tua terhadap anak ini berkaitan dengan apa yang juga terjadi di tempat kerja mereka atau berkaitan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat.

c. Kemiskinan

Sulitnya mencari pekerjaan dan tingginya tingkat pengangguran membuat jumlah penduduk miskin di Indonesia makin meningkat. Hal ini ditunjang pula dengan rendahnya tingkat pendidikan, sehingga berakibat pada jenis lapangan pekerjaan yang dapat mereka masuki adalah pekerjaan-pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus dan kasar seperti tukang parkir, pembantu rumah tangga, tenaga pembersih di kantor-kantor dan sebagainya. Sehingga dapat dibayangkan penghasilan yang mereka dapat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga terbatas.

Bahkan di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya dapat dilihat anak-anak balita dan usia sekolah berkeliaran di sekitar lampu merah dan di pinggir-pinggir jalan membantu mencari nafkah atau dimanfaatkan oleh orang tuanya untuk mencari nafkah dengan menjajakan barang, menyanyi atau meminta-minta. Kerap kali kita lihat ibu-ibu menggendong bayi-bayi mereka di tepi jalan sambil meminta-minta dari pagi hingga sore hari. Alih-alih mereka mendapatkan pendidikan, gizi dan perawatan yang baik, anak-anak itu bahkan terkena polusi timbal tinggi, udara, suara, dan kekurangan makan.

Penelitian di Amerika menunjukkan bahwa selama 30 tahun terakhir ini perubahan-perubahan ekonomi, menyebabkan tingkat kemiskinan mengalami kenaikan secara bermakna. Saat ini 12% dari populasi penduduk di Amerika dan Kanada terkena dampaknya, dan yang paling merasakan adalah orang tua berusia sekitar 25 tahun dengan anak balita mereka, serta para lanjut usia. Kemiskinan membuat kesehatan fisik memburuk, kemampuan kognitif atau kecerdasan berkurang atau tidak berkembang optimal, kemampuan akademis menurun, putus-sekolah, gangguan jiwa dan meningkatnya perilaku anti sosial atau kenakalan. (Poulton dkk., 2000; Secombe, 2002; dalam Berk, 2005). Selain anak maka stres yang muncul secara terus menerus akibat

kemiskinan ini membuat orang tua menjadi depresi, mudah marah, mudah tersinggung dan pada akhirnya akan mengganggu perkembangan anak.

d. Perbedaan Budaya

Dengan semakin kecilnya dunia karena dengan mudah dicapai melalui perkembangan teknologi yang semakin canggih dan sistem komunikasi yang makin mudah diakses maka ide-ide, kebiasaan, bahkan bahasa semakin tersebar luas. Namun masyarakat tempat seorang anak dilahirkan masih memberikan pengaruh yang paling besar; setiap negara, setiap subbudaya dalam suatu negara, memiliki cara-caranya tersendiri dalam memperlakukan seorang bayi dan anak, mereka juga memiliki harapan yang khas.

Beberapa perbedaan dengan segera dapat diamati, misalnya berhubungan dengan perbedaan pemilihan makanan, cara berpakaian dan sebagainya. Ada hal-hal lain yang mudah teramati namun sulit untuk diuraikan, misalnya, belajar berjalan, adalah suatu kemampuan yang sifatnya mendunia. Namun di beberapa bagian benua Afrika, anak-anak belajar duduk, merangkak, berdiri dan berjalan lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak di Barat. Perdebatan muncul dan masih berlangsung dengan adanya perbedaan ini, dengan di satu sisi beberapa ahli menekankan pada adanya faktor genetik yang menyebabkan munculnya perbedaan. Sementara di sisi yang lain lebih menekankan pada adanya perbedaan pola pengasuhan, mereka melihat bila anak-anak di Afrika ini mendapatkan perlakuan yang sama seperti anak-anak di Barat, maka mereka akan belajar berjalan dengan kecepatan yang sama.

Bila kita cermati, maka di seluruh dunia ini amat banyak perbedaan-perbedaan yang dapat kita amati, mengenai bagaimana cara-cara setiap budaya memperlakukan bayi-bayi yang baru lahir. Di desa-desa tertentu di Jawa Tengah misalnya, seorang ibu hanya dapat melihat wajah bayinya selama tiga bulan pertama, karena setelah itu ditinggalkan di kampung halaman untuk pergi ke kota atau bahkan ke negara lain mencari nafkah sebagai pembantu, TKI, atau buruh kasar di pabrik-pabrik. Kita juga bisa melihat bahwa terdapat perbedaan yang amat beragam dalam menentukan usia berapa seorang anak disapih. Dalam budaya atau agama tertentu dikatakan usia 2 tahun adalah waktu yang tepat untuk menyapih, ada yang beranggapan 4 bulan dan masih banyak lagi. Namun ada satu titik persamaan mengenai menyusui bayi, yaitu sekarang makin diyakini bahwa menyusui bayi yang paling sehat dan aman adalah melalui air susu ibu (ASI) dan diusahakan selama mungkin selagi air susu masih baik.

Dalam beberapa budaya, bayi dan anak-anak berusia di bawah dua tahun dibiarkan bebas melakukan apapun yang mereka kehendaki (dimanja). Kemudian tiba-tiba, ketika datang adik perempuan atau laki-laki, tanpa persiapan menghadapi kedatangan adiknya, mereka direnggut dari kehidupan di "surga" ini dan dihadapkan dengan disiplin yang kasar dan keras.

Hampir semua bangsa, melalui sistem pendidikan di sekolah, secara disadari maupun tidak cenderung menekan anak-anak, agar mereka mematuhi nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakatnya. Bila mereka tidak patuh pada nilai-nilai tersebut, maka hukuman atau "label" tertentu akan diberikan pada anak tersebut.

Pada masyarakat Indonesia dan beberapa masyarakat tertentu, terutama di Timur, kehadiran kakek-nenek hingga saat ini masih besar peranannya. Dengan makin tingginya tuntutan ekonomi dan alasan aktualisasi diri, maka sekarang suami-isteri cenderung bekerja keluar rumah. Selain itu semaraknya tingkat kejahatan yang dilakukan oleh para pembantu rumah tangga, maka sampai saat ini kebanyakan keluarga masih mengharapkan peranan kakek-nenek dalam mengasuh anak-anak mereka, paling tidak membantu mengawasi karena dengan kehadiran kakek-nenek timbul rasa aman akan keselamatan anak.

Namun pengasuhan yang melibatkan kakek-nenek ini bukan tanpa masalah, karena bila peranan kakek-nenek terlalu jauh maka akan mengganggu peranan orang tua sehingga dapat membuat harga diri orang tua terganggu. Anak-anak akan bingung mana yang harus mereka ikuti atau akan memanfaatkan keadaan untuk kepentingan mereka. Akan tetapi di lain pihak kita dapat amati pula kakek-nenek yang peranannya tidak terlalu dalam mencampuri urusan anak dan cucunya, tidak terlibat secara personal dengan masalah-masalah keluarga anaknya, sehingga nilai-nilai dan aturan yang telah ditegakkan oleh orang tua dapat terus berlanjut. Apapun jenis pengasuhan kakek-nenek, tidak dapat kita pungkiri bahwa terdapat hubungan yang khusus antara kakek-nenek dengan cucunya. Ini kemungkinan berkaitan dengan kenyataan bahwa kakek-nenek tidak perlu terlibat secara langsung dengan masalah dasar sehari-hari dari cucu mereka, atau terlibat langsung dalam menegakkan disiplin. Kakek-nenek dapat memanjakan dan bermurah hati pada cucu-cucunya dan menikmati hubungan dengan mereka sesuai dengan keinginan kakek-nenek.

e. *Ketangguhan (resiliency)*

Dwi dan Anto adalah dua orang sahabat yang hidup dalam lingkungan yang kumuh, tetangga yang terdiri dari pemulung, pencuri dan pedegar narkoba. Saat berusia 10 tahun, kedua orang tua mereka kebetulan sama-sama bercerai setelah terjadinya ketegangan berkepanjangan dalam kehidupan keluarga. Kedua anak ini kemudian diasuh oleh ibu mereka dan jarang bertemu dengan ayahnya. Keduanya hidup dalam kemiskinan dan pernah berurusan dengan polisi karena perkelahian sehingga dikeluarkan dari SMA.

Kemudian Dwi dan Anto berpisah, dan menjalani kehidupan masing-masing. Saat berusia 32 tahun keduanya bertemu kembali dalam keadaan sudah berkeluarga. Dwi memiliki 2 orang anak yang merupakan hasil perkawinan dari ketiga setelah dua perkawinan terdahulu tidak dikaruniai anak, beberapa kali masuk penjara kembali karena terlibat perdagangan narkoba, dan saat ini merupakan peminum berat. Sementara Anto, kemudian kembali masuk ke sekolah dan berhasil lulus dari STM. Kemudian ikut kursus montir selama satu tahun di sebuah tempat kursus yang dibiayai oleh pemerintah, selama lima tahun menjadi montir magang dan sekarang sudah memiliki bengkel mobil sendiri dengan pelanggan cukup banyak. Ia juga memiliki dua orang anak dari perkawinan yang cukup bahagia, dengan istri mengelola warung kecil di rumah sederhana mereka.

Mengapa ada anak-anak yang dapat mengatasi masalah-masalah dengan baik, sementara yang lain tidak? Bagaimana seorang anak dapat bertahan dalam kemiskinan, perceraian dan pertengkaran orang tuanya, kematian orang yang amat dicintai? Sementara anak-anak lain tidak dapat bertahan? Anak yang mampu bertahan dan kemudian pulih dari situasi negatif secara efektif, serta melanjutkan hidupnya bukanlah semata-mata karena beruntung, namun menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah ketangguhan (*resiliency*).

Bila kita dapat menemukan dimana akar dari ketangguhan (*resiliency*) ini berada, maka kemungkinan kita dapat menolong anak-anak agar dapat menjadi individu yang lebih tangguh. John Bowlby mengemukakan bahwa hal penting yang membedakan anak yang rapuh dan tangguh dapat ditemukan pada bagaimana kualitas hubungan yang terbentuk di awal kehidupan seorang individu, terutama melalui kelekatan dengan ibu atau figur ibu. Kehangatan, kesinambungan yang terus menerus, hubungan awal yang intim akan memberikan rasa aman pada anak. Anak-anak yang dapat

mengembangkan rasa percaya diri bahwa orang tuanya selalu siap sedia bila mereka dibutuhkan, akan mengulang rasa percaya diri ini dalam berhubungan dengan orang lain dan membentuk dasar kepercayaan bagaimana bereaksi ketika dihadapkan pada situasi-situasi lain. sebaliknya, anak yang ditolak oleh orang tuanya belajar untuk menerima kenyataan bahwa penolakan dapat terjadi juga saat mereka mencoba mencari rasa aman pada orang lain. sehingga anak-anak ini tidak dapat mengembangkan kepercayaan yang diperlukan dalam membina hubungan dengan orang lain, kurang mendapatkan dukungan saat berada dalam situasi stres dan pada gilirannya tumbuh menjadi orang dewasa yang tidak berbahagia.

Ketangguhan (*resiliency*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan dengan kemampuan tersebut, individu mampu bertahan dan berkembang secara sehat serta menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan atau penuh dengan tekanan. Hal lain yang harus dipahami adalah bahwa ketangguhan itu adalah **suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak karena adanya proses belajar**. Saat seorang anak merasa tidak pasti, maka mereka akan melihat kepada dan meminta dukungan kepada orang tuanya dengan tanda-tanda tertentu, seperti adanya bahasa tubuh tertentu yang diberikan sebagai dukungan, sehingga mereka dapat bereaksi dengan tepat. Dengan demikian, interpretasi anak terhadap situasi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar dipelajari dari bagaimana orang tua bereaksi terhadap kebutuhan mereka.

Penelitian yang panjang dilakukan oleh banyak peneliti untuk melihat faktor-faktor apa yang dapat melindungi seorang anak dari kerusakan yang ditimbulkan sebagai akibat dari lingkungan yang penuh dengan tekanan. Ditemukan adanya empat faktor utama, yaitu:

1) Karakteristik Pribadi (*Personal characteristics*)

Karakteristik bawaan seorang anak dapat mengurangi dampak negatif akibat paparan yang terus menerus dari situasi yang penuh dengan tekanan atau akan mengarahkan pada keadaan yang lebih buruk. Inteligensi yang tinggi dan bakat-bakat sosial yang bermanfaat (seperti dalam bidang olah raga, musik, kerajinan tangan misalnya) adalah merupakan faktor protektif (perlindungan). Temperamen merupakan karakteristik yang paling berpengaruh, seorang anak yang mudah beradaptasi (*easy going*), terlihat optimis dalam menghadapi kehidupan dan memiliki kualitas khusus dalam menyesuaikan diri di lingkungan (kualitas yang oleh orang-orang di sekitarnya ditanggapi dengan positif).

Sebaliknya anak yang emosional dan pemarah sering kali memengaruhi kesabaran orang-orang yang berada di sekitarnya. Dari contoh di atas ternyata diketahui baik Dwi maupun Anto beberapa kali pindah rumah saat balita. Setiap kali pindah Dwi selalu merasa cemas dan menjadi marah-marah karena harus menyesuaikan diri kembali, sementara Anto berusaha mencari teman-teman baru dan menjelajahi tempat-tempat yang belum ia kenal.

2) Pengasuhan yang Penuh Kehangatan

Hubungan yang dekat dengan paling tidak salah satu orang tua yang penuh dengan kehangatan, meletakkan harapan yang tinggi dan tepat pada anak, memantau kegiatan anak dan menciptakan lingkungan rumah yang dapat menumbuhkan ketangguhan (*resiliency*) pada anak. Namun harus diingat bahwa faktor ini tidak dapat lepas dari karakteristik yang dimiliki oleh anak (seperti yang diterangkan di atas). Anak yang tenang, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lebih mudah untuk direngkuh dan menikmati hubungan yang positif dengan orang tua dan orang-orang lain di sekitarnya. Pada saat yang bersamaan, anak dapat mengembangkan watak (sifat) yang menarik sebagai dampak dari pengasuhan yang hangat dan perhatian dari orang tua.

3) Dukungan Sosial di luar Keluarga Inti

Aset paling konsisten dari anak yang tangguh adalah keterikatan yang kuat antara orang dewasa yang kompeten dan melindungi di luar orang tua. Kakek-nenek, bibi, paman, atau guru yang memiliki hubungan khusus dengan anak akan meningkatkan ketangguhan (*resiliency*). Anto memiliki paman yang senang memperbaiki mobil serta memiliki bengkel kecil, meskipun sederhana namun keluarga paman (adik ibu yang bungsu) beserta anaknya yang sebaya dengan Anto dengan tangan terbuka menerima kedatangan Anto setiap Sabtu dan minggu di bengkel mereka yang sederhana untuk turut membantu-bantu. Secara tidak disadari, paman dan keluarganya menjadi model bagi Anto dalam mengatasi (*coping*) masalah dalam kehidupan.

4) Masyarakat yang Peduli

Kesempatan untuk turut serta dalam kehidupan bermasyarakat muncul sebagai suatu kesempatan bagi anak-anak yang lebih tua dan remaja untuk mengatasi kemalangan mereka. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, kelompok keagamaan bagi pemuda misalnya remaja masjid atau

sekolah minggu, pramuka dan organisasi lainnya mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial yang amat penting seperti kerja sama, kepemimpinan dan memberikan sumbangan bagi kesejahteraan lainnya. Sebagai anggota yang aktif di dalam kegiatan tersebut, maka kompetensi-kompetensi tertentu juga berkembang seperti kesadaran diri, harga diri dan penghargaan dari masyarakat. Sebagai murid STM, Anto ikut serta dalam kegiatan pencinta alam, remaja mesjid yang tumbuh di sekitar rumah maupun di sekolah dan ikut juga dalam kegiatan karang taruna. Keikutsertaan dalam kegiatan kemasyarakatan memberikan keuntungan tambahan bagi Anto untuk membentuk hubungan yang penuh arti dalam masyarakat, yang ternyata juga memperkuat ketangguhan dirinya.

Penelitian dalam bidang ketangguhan (*resiliency*) memperlihatkan hubungan yang kompleks antara faktor bawaan dengan lingkungan. Apapun alasannya, maka satu hal yang perlu mendapatkan perhatian penuh adalah bahwa untuk mengoptimalkan perkembangan seorang anak, maka faktor risiko harus diperkecil dan faktor protektif diperkuat. Artinya, kapasitas anak harus diperkuat dan hambatan harus dikurangi.

B. CARA IDENTIFIKASI DAN PENANGANAN

Bagaimana orang tua atau guru dapat mengidentifikasi bahwa anaknya mengalami perkembangan yang termasuk nonnormatif? Bagaimana mereka dapat melakukan deteksi awal? Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi adalah:

1. Wawancara

Cara identifikasi paling sering dilakukan untuk mendapatkan data apakah seorang anak berada dalam perkembangan nonnormatif atau normatif biasanya dilakukan melalui wawancara. Wawancara dapat ditujukan kepada anak yang bersangkutan (bila sudah dapat mengemukakan ide-idenya dengan jelas), orang tua, pengasuh atau orang-orang lain di sekitar anak yang memiliki makna baginya. Wawancara dengan anak tentu saja berbeda dengan wawancara dengan remaja ataupun orang tua. Gunakan bahasa yang sederhana dan jawaban yang tidak terlalu panjang bila melakukan wawancara dengan anak. Hindari jawaban yang jawabannya ya /tidak atau wawancara yang jawabannya diarahkan sesuai dengan keinginan pewawancara, karena dengan demikian tidak akan didapat data yang sesungguhnya sesuai dengan

apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh orang yang diwawancarai. Lakukanlah probing bila jawaban yang diberikan dirasa kurang lengkap atau meragukan.

2. Kuesioner

Menyusun item untuk membuat kuesioner haruslah cermat dan berdasarkan landasan teori yang jelas. Bila item yang diadaptasi berasal dari budaya yang berbeda, maka adaptasi harus memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Kuesioner ini dapat diisi langsung oleh orang tua, ataupun ditanya oleh pihak yang berkepentingan.

3. Observasi

Observasi adalah mengamati perilaku yang menjadi target. Patut diingat bahwa yang akan dicatat adalah perilaku, sehingga hindari memberi kesimpulan atau interpretasi dari perilaku yang akan diamati.

Melalui wawancara dan pembuatan kuesioner diharapkan dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan sejarah perkembangan anak dan latar belakang keluarganya. Menurut Sattler (dalam Mash & Wolfe, 2013) informasi yang dapat dikumpulkan adalah yang berkaitan dengan:

- a. Riwayat kelahiran anak dan kejadian-kejadian penting yang berhubungan dengan peristiwa tersebut, misalnya kehamilan dan komplikasi yang menyertai proses kelahiran, penggunaan obat-obatan yang tidak dalam pengawasan dokter, penggunaan jamu, apakah ada usaha untuk menggugurkan kandungan dan sebagainya.
- b. Tahapan perkembangan anak. Perlu ditanya kemampuan apa saja yang berhasil dikuasai oleh anak dalam setiap tahapan yang dilalui, seperti kapan anak mulai berjalan, mengeluarkan kata pertama, apakah masih mengompol atau tidak, bisa buang air besar sendiri atau belum dan kemampuan bina diri (seperti mengenakan baju sendiri, makan dan minum tanpa bantuan dsb.).
- c. Sejarah kesehatan anak, termasuk apakah anak pernah mengalami kecelakaan, jatuh, sakit dan obat-obatan khusus apa yang dikonsumsi.
- d. Karakteristik keluarga dan sejarah keluarga, termasuk usia, pekerjaan, status pernikahan seluruh anggota keluarga, kesehatan, pendidikan dan sejarah kesehatan mental orang tua atau saudara kandung.

- e. Kemampuan anak menjalin hubungan dengan orang lain di sekitarnya, termasuk hubungannya dengan orang dewasa dan anak-anak lain di sekitarnya, dalam bermain dan kegiatan sosial.
- f. Sejarah pendidikan anak, termasuk kehadiran di sekolah, performa akademis, perilaku di sekolah, hubungan dengan guru dan teman sebaya di sekolah, dan sejarah apakah anak pernah mendapat penanganan khusus.
- g. Pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner dan observasi harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian untuk kesejahteraan anak semata. Sehingga harus hati-hati dengan simpati yang berlebihan atau rasa tidak suka yang berlebihan sehingga data yang diperoleh menjadi tidak obyektif.

Orang tua tentu saja akan memerlukan bantuan ahli bila ternyata anaknya mengalami kelainan. Saran yang didapat kemungkinan akan sangat beragam sesuai dengan kebutuhan anak, karena saran yang diberikan oleh para ahli akan berbeda-beda sesuai dengan diagnosa yang ditegakkan dan latar belakang teori yang dianut. Meskipun saran-saran yang diberikan akan sangat berbeda-beda, namun ada beberapa jenis yang dapat disarankan, yaitu:

a. Penanganan medis

Dalam kaitan dengan penanganan medis, maka penting bagi orang tua untuk mengetahui dengan jelas apa efek samping dari obat yang akan diberikan pada anak mereka. Berapa lama pengobatan akan berlangsung, dan bila hendak dihentikan apakah ada cara-cara khusus yang harus dilakukan?

b. Terapi bermain

Terapi bermain adalah salah satu bentuk psikoterapi yang digunakan bagi anak-anak lebih kecil untuk mengatasi keterbatasan verbal mereka. Para ahli setuju bahwa bermain, disertai dengan kombinasi teknik intervensi lain, dapat menjadi alat terapeutis yang efektif.

c. Terapi perilaku

Terapi perilaku tidak pernah digunakan sebagai pendekatan tunggal yang digunakan untuk melakukan intervensi pada anak dan keluarganya. Tujuan dasar dari terapi ini adalah mengajarkan anak perilaku baru dengan cara mengubah lingkungan, mengajarkan keterampilan baru atau mengubah proses kognitif dan emosional anak.

d. *Terapi keluarga*

Dalam terapi ini semua anggota keluarga yang terkait, bukan hanya anak, bertemu bersama-sama dengan terapis dengan tujuan memecahkan masalah mereka.

e. *Fisioterapi*

Bagi anak-anak dengan kelainan yang memerlukan perbaikan fungsi anggota tubuh seperti anak yang mengalami keterlambatan bicara, atau cara berjalan yang kurang tepat maka mereka perlu dirujuk pada terapis untuk memperbaiki kemampuan mereka.

Meskipun kelainan-kelainan pada anak sering kali muncul bukan karena penyebab tunggal, maka kelainan pada anak harus didefinisikan dalam pemahaman menyimpang dari perilaku normal dan dibandingkan dengan pencapaian yang biasa dicapai oleh anak-anak lain dalam rentang usia yang sama.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan faktor yang menyebabkan munculnya perkembangan anak yang bersifat nonnormatif
- 2) Berilah contoh pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak secara langsung maupun tidak langsung
- 3) Berilah contoh ketangguhan (*resiliency*) yang pernah Anda temukan

Petunjuk Jawaban Latihan

Untuk dapat menjawab pertanyaan di atas dengan baik, baca kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama di bagian konteks sosial



RANGKUMAN

Banyak sekali respons yang muncul berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan seorang anak sehingga tergolong nonnormatif. Beberapa faktor yang memengaruhi adalah faktor biologis dan lingkungan, termasuk penyimpangan perkembangan yang permanen, efek tidur (efek yang tertunda) yang baru akan muncul dikemudian hari, ketangguhan, dan bahkan kemampuan menyesuaikan diri yang meningkat berkaitan dengan stres. Dampak yang paling positif muncul saat faktor-faktor protektif tersedia untuk meningkatkan penyesuaian diri. Faktor-faktor protektif yang telah dapat diidentifikasi adalah atribut individual yang positif (misalnya bertemperamen menyenangkan atau *easy temperament*), lingkungan keluarga yang mendukung, dan dukungan sosial yang diperoleh selain dari keluarga inti.

Beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melakukan identifikasi seorang anak mengalami perkembangan nonnormatif atau tidak adalah dengan melakukan wawancara, menggunakan kuesioner dan observasi. Pengumpulan data seoptimal mungkin harus bersifat obyektif, karena hasil yang didapatkan akan menentukan jalan hidup seorang anak hingga akhir hayat mereka.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Ica adalah seorang anak perempuan berambut hitam keriting dan berkulit sawo matang. Ia merupakan anak pertama dari dua orang bersaudara yang keduanya perempuan. Sementara Piere adalah seorang anak laki-laki berambut lurus pirang dengan kulit putih agak kemerahan. Piere merupakan anak pertama dari dua orang bersaudara yang keduanya laki-laki. Ica dan Piere sedang menempuh pendidikan di Harvard University karena beasiswa yang mereka peroleh dari universitas tersebut. Perbedaan jenis kelamin antara Ica dan Piere timbul karena faktor
 - A. Keturunan
 - B. Cetak biru biologis (*biological birtright*)
 - C. Lingkungan
 - D. Perbedaan jender
- 2) Keberadaan rambut keriting Ica dan rambut lurus agak kemerahan dari Piere muncul karena adanya faktor

- A. Keturunan.
 - B. Cetak biru biologis (biological birtright)
 - C. Lingkungan
 - D. Perbedaan jender
- 3) Kemampuan yang dimiliki oleh Ica maupun Piere sehingga keduanya dapat memperoleh beasiswa di Harvard University - di Amerika Serikat salah satunya adalah karena mereka memiliki tingkat inteligensi yang baik. Kemampuan inteligensi berkembang karena faktor:
- A. Genetik dan lingkungan
 - B. Genetik
 - C. Lingkungan
 - D. Intelegensi
- 4) Warna rambut yang dimiliki oleh Ica dan Piere juga berbeda, hal ini dapat terjadi karena faktor
- A. Keturunan
 - B. Keturunan dan lingkungan
 - C. Lingkungan
 - D. Intelegensi
- 5) Perilaku seorang anak memengaruhi lingkungannya, dan bagaimana lingkungan bereaksi juga dipengaruhi oleh perilaku anak. sistem hubungan seperti ini dikenal dengan istilah
- A. Pengaruh yang bersifat langsung (*direct influences*)
 - B. Pengaruh dua arah (*bidirectional influences*)
 - C. Pengaruh yang bersifat tidak langsung (*nondirect influences*)
 - D. Spasial
- 6) Ada orang yang menghadapi kesulitan lalu larut dan terjerembab dalam kesulitan semakin dalam. Namun ada yang berhasil bertahan dan kemudian bangun dari tekanan yang menghimpit mereka. Kemampuan yang dimiliki oleh orang yang mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan ini disebut sebagai
- A. Ketangguhan (*resiliency*)
 - B. Karakteristik pribadi (*personal characteristics*)
 - C. Mampu bekerja dengan baik dalam kelompok
 - D. Kecenderungan *general factors*
- 7) Bila seorang anak mengalami kelainan akibat adanya proses belajar yang salah, maka penanganan yang tepat adalah menggunakan metoda terapi

- A. bermain (*play therapy*)
 - B. medis
 - C. perilaku
 - D. tumbuh kembang
- 8) Jelaskan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan nonnormatif, yang berkaitan dengan faktor Cetak Biru Biologis (Biological Birthright).
- 9) Pengumpulan data untuk melakukan identifikasi perkembangan seorang anak, apakah tergolong nonnormatif dapat dilakukan dengan 3 cara, sebut dan jelaskan.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. *Developmental psychopathology* yaitu perkembangan untuk mengamati kelainan yang dihadapi oleh anak.
- 2) C. *Developmental approach* yaitu kecenderungan untuk membandingkan perilaku yang dianggap berkelainan dengan perilaku rata-rata anak lain dalam tahap usia yang sama.
- 3) C. Penyimpangan dari rata-rata yaitu metode yang mendefinisikan kelainan atau abnormalitas dengan menggunakan model statistik sebagai ukurannya.
- 4) B. Penyimpangan yang ideal yaitu pendekatan yang tidak melihat abnormalitas sebagai seberapa penyimpangan dari rata-rata atau seberapa seseorang.
- 5) A. Kelainan muncul atau terjadi hanya pada individu yang mengalami perkembangan.
B. Kelainan perkembangan atau psikopatologi harus dipandang dalam kaitannya dengan perkembangan yang normal.
C. Tanda-tanda awal dari perilaku berkelainan harus dipelajari secara serius.
D. Ada beragam patokan atau karakteristik perkembangan baik yang normal maupun berkelainan.

Tes Formatif 2

- 1) B. Cetak biru biologis (*biological birthright*) adalah kode genetik bayi yang bersifat personal yang dapat “dibaca” melalui contoh darah.
- 2) A. Keturunan adalah warna rambut hingga saat ini adalah merupakan contoh karakteristik bawaan yang murni, tidak ada yang dapat kita lakukan selama ataupun setelah kelahiran untuk memengaruhi warna alami rambut bayi.
- 3) A. Genetik adalah bawaan lahir ciri-ciri bawaan yang berasal dari kedua orang tua sedangkan faktor lingkungan adalah dunia di luar diri individu dimulai saat dalam kandungan, dan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman.
- 4) A. Keturunan mempunyai sifat bawaan salah satunya warna rambut.

- 5) B. Pengaruh dua arah (*bidirectional influences*) artinya perilaku atau respons dari setiap anggota keluarga dipengaruhi dan saling memengaruhi anggota keluarga yang lainnya pengaruh-pengaruh tersebut dapat bersifat langsung maupun tidak langsung.
- 6) A. Ketangguhan (*resiliency*) adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dan dengan kemampuan tersebut, individu mampu bertahan dan berkembang secara sehat serta menjalani kehidupan secara positif dalam situasi yang kurang menguntungkan atau penuh dengan tekanan.
- 7) C. Terapi perilaku tidak pernah digunakan sebagai pendekatan tunggal yang digunakan untuk melakukan intervensi pada anak dan keluarganya, tujuan dasar dari terapi ini adalah mengajarkan anak perilaku baru dengan cara mengubah lingkungan, mengajarkan keterampilan baru atau mengubah proses kognitif dan emosional anak.
- 8) Dalam sel tubuh manusia terdapat 46 kromosom yang terbentuk menjadi 23 pasang struktur yang di dalamnya mengandung gen. 23 kromosom berasal dari sperma ayah dan 23 lainnya dari sel telur ibu, bersatu bersama-sama membentuk sel pertama dari bayi. Kode genetik bayi yang bersifat personal dapat "dibaca" melalui contoh darah. Kode genetik ini sangat unik, sehingga tidak ada satu pun orang yang memiliki kode genetik sama, seperti halnya sidik jari.
- 9) Wawancara, kuesioner dan observasi

Daftar Pustaka

- Berk, Laura E. 2005. *Infants, Children and Adolescents.*, 5th Ed. Pearson Education, Inc.
- Hadis, Fawzia Aswin. 1993. *Gagasan Orang Tua dan Perkembangan Anak.* Disertasi Doktor. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mash, Eric J & Wolfe, David A. 2013. *Abnormal Child Psychology*, 5th Ed. Belmont: Wadsworth
- Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. 2012. *Human Development.* 20th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc. 2